BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Risiko Kredit

2.1.1.1. Konsep Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan dan dijadwalkan (Dahlan Siamat, 1999:83)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:24) risiko kredit bermasalah merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (debitur) kredit.

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:92) risiko kredit merupakan : "Suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan." Risiko kredit di dalamnya termasuk *non performing*

loan. Non performing loan (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet (Lukman Dendawijaya, 2009: 82). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{kredit\ kurang\ lancar + kredit\ diragukan + kredit\ macet}{Total\ kredit\ yang\ diberikan} x100$$

2.1.1.2. Penyebab Terjadinya Risiko kredit *(Non Performing Loan)*

Risiko kredit menggambarkan suatu situasi, dimana persetujuan pengambilan kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (*potential loss*). Perlu diketahui adanya anggapan yang salah bahwa risiko kredit selalu disebabkan oleh kesalahan debitur. Kredit berkembang menjadi bermasalah atau risiko kredit dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari debitur, dari kondisi eksternal, bahkan dari bank pemberi kredit sendiri.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya risiko kredit menurut Veithzal Rivai (2007:478-479) sebagai berikut :

1. Karena kesalahan bank
    a. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
    b. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali.
    c. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah dan apa manfaat kredit yang diberikan.
    d. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
    e. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
    f. Terlalu aggresif.
    g. Pemberian kelonggaran terlalu banyak.
    h. Kurang pengalaman dari pejabat kredit.
    i. Pejabat kredit mudah dipengaruhi, diintimidasi, atau dipaksa oleh calon nasabah.
    j. Keyakinan yang berlebihan.
    k. Mengadakan riview, minta laporan, dan menganalisis laporan keuangan serta informasi-informasi kredit lainnya.
    l. Kurang mengadakan kontak dengan nasabah.
    m. Pemberian kredit terlalu banyak tanpa disadari.
    n. Campur tangan yang berlebihan dari pemilik.
    o. Peningkatan anggunan kurang sempurna.
    p. Ada kepentingan pribadi pejabat bank.
    q. Kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan.
    r. Tidak punya kebijakan pengkreditan yang sehat.

s. Sikap memudahkan dari pejabat kredit.

2. Karena kesalahan nasabah

a. Nasabah tidak kompeten.

b. Nasabah kurang atau tidak pengalaman.

c. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.

d. Nasabah tidak jujur.

e. Nasabah serakah.

3. Faktor eksternal

a. Kondisi perekonomian

b. Perubahan-perubahan peraturan

c. Bencana alam.

2.1.2. Efisiensi Operasional

2.1.2.1. Konsep Efisiensi Operasional

Masalah efisiensi dirasakan semakin penting pada saat ini dan masa mendatang karena adanya permasalahan yang mungkin timbul sebagai akibat kompetisi usaha yang bertambah ketat, dan meningkatnya mutu kehidupan yang berakibat pada meningkatnya standar kepuasan konsumen. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan,

biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro, 2002:569).

Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

2.1.2.2. Rasio Efisiensi Operasional

A. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) Pendapatan operasional bank secara terperinci sebagai berikut :

1. Hasil bunga

Yang dimasukan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan komisi

Yang dimasukan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjuala efek-efek, dan lain-lain.

3. Pendapatan valuta asing lainnya.

Yang dimasukan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalanya selisih krus pembelian/penjuan valuta asing, selisih kurs karena konversi, komisi, dan bungan yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

4. Pendapatan lainnya

Yang dimasukan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

B. Biaya Operasional

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:112) yang dimasukan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut :

1. Biaya bunga

Yang dimasukan ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari bank indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

2. Biaya valuta asing lainnya.

Yang dimasukan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.

3. Biaya tenaga kerja

Yang dimasukan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

4. Penyusutan

Yang dimasukan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5. Biaya lainnya

Yang dimasukan ke pos ini adalah baiaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya di atas, misalnya premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Siamat (1993:251-253) menggunakan perhitungan :

1. Biaya operasional, yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung/kantor dan alat-alat lainnya, dan biaya pemeliharaan gedung/kantor).

2. Pendapatan operasional yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank tersebut antara lain hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya (deviden yang diterima dari saham yang dimiliki).

Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga.

2.1.2.3. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2007:722), Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bungan dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$BOPO = \frac{Biaya\ (Beban) operasional}{Pendapatan\ operasional}\ x\ 100\% =$$

Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutupi biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Konsep Profitabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2010:297).

Menurut Bernstein (1998 : 568), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan penghasilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan untuk berkembang menjadi lebih besar. Pada umumnya profitabilitas ini menunjukkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis terhadap profitabilitas suatu perusahaan merupakan analisis yang penting dilakukan karena dengan melakukan analisis profitabilitas dapat mengukur efektivitas penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama periode tertentu.

Pendekatan rasio profitabilitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Penman (2001 : 220), rasio profitabilitas mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, disamping juga dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio profitabilitas

ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal perusahaan.

Teknik analisis profitabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efesiensi dan kemampuan memperoleh laba. Selama ini alat yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat laba (*profitability ratios*) adalah ROS, ROA, dan ROE (Lasher, 1997 :79,83), Mayer, McGuigan, dan Kretlow (2001 : 84), menggunakan rasio-rasio *gross profit margin ratio, the net profit margin ratio, and the return on stockholders's equity ratio*. Selanjutnya Bodie and Kane (2002 : 611) hanya membagi rasio profitabilitas menjadi dua, yaitu ROA dan ROE.

Penmen (2001 : 222) membagi kedalam 6 rasio, yaitu *gross margin, operating profit margin, income to sales, return on assets, return on equity, dan deviden payout*. Sedangkan menurut Harapan (1998 : 309) rasio-rasio profitabilitas yang umumnya digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba adalah :

1. *Return on gross sales* (*gross profit margin*)

Gross profit margin merupakan perbandingan antara selisih *Operating income* dengan *operating expense* dibandingkan terhadap *operating income*. Rasio ini merupakan indikator untuk mengetahui prersentase dari laba atas kegiatan usaha yang murni dari bank yang besangkutan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya tenaga kerja, biaya-biaya overhead dan biaya-biaya lainya. Rasio ini juga

banyak digunakan oleh para pemegang saham untuk mengukur kemampuan manajemen didalam mengatur komposisi sumber dana, tinggi rendahnya tingkat suku bunga kredit ataupun tingkat suku bunga dan besar kecilnya presentase pembentukan cadangan debitur. Rumusnya adalah :

$$Gross\ profit\ margin = \frac{operating\ income\ (sales) - operating\ expence\ (COGS)}{Operaring\ income\ (sales)}$$

2. *Return on net sales (net profit margin)*

Net profit margin rasio merupakan perbandingan antara laba denga pendapatan operasionalnya dimana rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan pokok bank yang berangkutan. Rasio ini juga dapat digunkan untuk mengukur dana / kredit *mix* dan mengatur tinggi rendahnya tingkat suku bunga kredit dan suku bunga dana serta mengukur presentase pembentukan cadangan debitur. Rumus yang digunakan adalah :

$$Net\ profit\ margin = \frac{net\ income\ after\ tax}{operating\ income\ (sales)}$$

3. *Return on equity capital*

Rasio ini merupakan perbandingan antara *net income* dengan *equity capital*. Rumus ini mempunyai arti yang sangat penting bagi pemilik bank atau pemegang saham bank yang bersangkutan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Rumus yang digunakannya adalah :

$$Return\ on\ equity\ capital = \frac{net\ income\ after\ tax}{equity\ capital}$$

Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas (harahap, 1998 : 309).

4. Return on asset

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Rumus ini digunkan untuk mengukur seberapa besar efektif perusahaan menanfaatkan sumber ekonomi yang berupa total aktiva untuk menciptakan keuntungan. Rumus yang digunakannya adalah :

$$Return\ on\ asset = \frac{net\ income\ before\ tax}{total\ aktiva} x100\%$$

Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap, 1998 : 310).

2.1.4. Penelitian Terhadulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan Risiko kredit *(Non Performing Loan)*, Efisiensi operasional (BOPO) dan Profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Yuliani (2007)

Hasil penelitian Yuliani mengenai Hubungan Efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta.

Secara parsial Hipotesis H2 diterima yang artinya memiliki pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap kinerja profitabilitas dengan arah negatif.

2. Ahmad Buyung Nusantara, ST (2009)

Hasil penelitian Ahmad Buyung Nusantara, ST mengenai analisi pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel NPL, CAR, LDR, dan BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

3. Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermana (2009)

Hasil penelitian Rini Restu dan Budi Hermawan menganalisis mengenai Evaluasi Kinerja keuangan Bank Dalam Kerangka Arsitektur perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Rentabilitas. Korelasi menunjukkan hubungan kuat dan signifikan antara: NP dengan BOPO, NPL dengan ROA. Hasil uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata NPL, CAR, dan LDR, namun terdapat perbedaan rata-rata antara EATAR, BOPO, dan ROA.

4. Pandu Mahardian, S.T. (2008)

Hasil penelitian Pandu Mahardian, S.T. mengenai Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang Tercatat di BEJ periode juni 2002 – juni 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan.

5. Rida Rahim dan Yuma Irpa (2008)

Hasil penelitian Rida dan Yurna Irpa mengenai Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitaspada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah(Studi Kasus BSM dan BNI Syariah). Hasil penelitian dengan menggunakan uji t-statistik bahwa pada BSM variabel CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan variabel BOPO dan NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan FDR tidak berpengaruh pada profitabilitas.

6. Tobias Olweny dan Themba Mamba Shipho (2011)

Tobias Olweny dan Themba Mamba Shipho (2011), *Effects Of Banking Sectoral Factors On The Profitability Of Commercial Banks In Kenya*. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi efek dari bank tertentu faktor; kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, efisiensi biaya operasional dan pendapatan diversifikasi terhadap profitabilitas bank umum di Kenya. Tujuan kedua adalah untuk menentukan dan mengevaluasi efek dari faktor struktur pasar; kepemilikan asing dan konsentrasi pasar, pada profitabilitas bank umum di Kenya. Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory dengan menggunakan panel data penelitian desain untuk memenuhi tujuan di atas. Laporan keuangan tahunan dari 38 bank umum Kenya 2002-2008 diperoleh dari CBK dan Survei Perbankan 2009. Data dianalisis menggunakan metode regresi

linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua faktor bank tertentu memiliki dampak signifikan secara statistik pada profitabilitas, sementara tidak ada faktor pasar memiliki dampak yang signifikan. Berdasarkan temuan studi ini merekomendasikan kebijakan yang akan mendorong diversifikasi pendapatan, mengurangi biaya operasional, meminimalkan risiko kredit dan mendorong bank untuk meminimalkan kepemilikan likuiditas mereka. Penelitian lebih lanjut pada faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank iklan di negara itu bisa menambah nilai profitabilitas bank dan literatur akademik.

7. Medhat Tarawneh (2006)

Medhat Tarawneh (2006), *A Comparison of Financial Performance in the Banking Sector: Some Evidence from Omani Commercial Banks*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan bank-bank komersial di Oman dalam kategori kohesif berdasarkan karakteristik keuangan mereka diungkapkan oleh rasio keuangan. Sebanyak lima Bank Omani komersial dengan lebih dari 260 cabang yang secara finansial dianalisis, dan regresi sederhana digunakan untuk memperkirakan dampak dari manajemen aset, efisiensi operasional, dan ukuran bank kinerja keuangan bank-bank. Studi ini menemukan bahwa bank dengan total modal lebih tinggi, deposito, kredit, atau jumlah aset tidak selalu berarti yang memiliki kinerja profitabilitas yang lebih baik.

8. Saad Siddiqui, kamran Shazad malik dan Syes Zulfiqar Ali Shah (2012)

Saad Siddiqui, kamran Shazad malik dan Syes Zulfiqar Ali Shah (2012), *Impact of Interest Rate Volatility on Non Performing Loans in Pakistan*.

Penelitian ini dilakukan berfokus Pakistan di mana kredit bermasalah meningkat dengan kecepatan yang tak terkendali. Dampak volatilitas ekonomi makro tingkat indikator yaitu bunga yang dibebankan kepada peminjam diukur untuk periode 1996Q4 untuk 2011Q3 melalui GARCH. Hasil Regresi sketsa gambar penutup NPL dipengaruhi tetapi tidak mutlak oleh volatilitas suku bunga pinjaman yang dibebankan oleh pemberi pinjaman di pasar. Namun demikian, faktor-faktor makroekonomi lainnya juga disarankan untuk dipelajari selain variabel yang dipilih di mana studi ini adalah pertama dari pintu semacam pembukaan untuk penelitian di masa depan kredit bermasalah di sektor perbankan Pakistan.

2.2. Kerangka pemikiran

Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (kasmir, 2010:297). Rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi usaha bank dalam memperoleh keuntungan salah satunya ROA. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Rumus ini digunkan untuk mengukur seberapa besar efektif perusahaan menanfaatkan sumber ekonomi yang berupa total aktiva untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap, 1998 : 310).

Bank sebagi salah satu perusahaan yang tujuannya adalah untuk memperoleh laba, harus bisa menggunakan setiap biaya operasional se-efisien mungkin agar dapat bertahan dan berkembang. Dengan adanya efisiensi pada

lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro,2002:569).

Menurut Veithzal Rivai (2007:722), bahwa :"BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya". semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Selamet Riyadi, 2006:159)

Bank yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam hal ini dimana saat krisis ekonomi dengan tingkat bunga yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat mengakibatkan persoalan risiko usaha lebih serius khususnya risiko kredit, hal ini terjadi kerana debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada kreditur yaitu bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:24) risiko kredit bermasalah merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (debitur) kredit. Risiko kredit di dalamnya termasuk *Non Performing Loan. Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi

pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu.

Walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank. Apabila kualitas kredit rendah dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan labapun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi pula (Rachmat Firdaus dan Maya Ariyani, 2009:50)

Menurut Siswanto Sutojo (1997:24) Sebuah bank yang dirongrong oleh problem kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai kesulitan operasional, karena sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurunkan profitabilitasnya. *Return on assets* (ROA) yaitu salah satu tolak ukur profitabilitas mereka akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun.

Dalam hal ini dengan banyaknya kredit-kredit yang bermasalah maka tingkat efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO tidak dapat berkembang dengan baik, maka pendapatan bank pun akan berkurang begitupun dengan keuntungan yang diperoleh bank akan menurun.

2.2.1. Hubungan Risiko Kredit dengan Profitabilitas

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabruroh, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyhud Ali, 2004).

Walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank. Apabila kualitas kredit rendah dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan labapun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi pula (Rachmat Firdaus dan Maya Ariyani, 2009:50)

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit *(Non Performing Loan)* yang sering terjadi dalam kegiatan operasional perbankan bahwa tingkat risiko kredit dapat mempengarui kemampuan bank dalam menghasilkan profit.

2.2.2. Hubungan Efisiensi Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Selamet Riyadi, 2006:159)

Menurut Eddie Rinaldy (2008:67) "Antara BOPO dan ROA mempunyai hubungan yang sangat erat dan timbal balik yaitu pengukuran efisiensi di satu sisi, dan produktivitas di lain pihak".

2.2.3. Hubungan Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas

Menurut Siswanto Sutojo (1997:24) Sebuah bank yang dirongrong oleh problem kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai kesulitan operasional, karena sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurunkan profitabilitasnya. *Return on assets* (ROA) yaitu salah satu tolak ukur profitabilitas mereka akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun.

Besar kecilnya pendapatan bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak berkembang dengan baik *(Non Performing Loan)*, maka efisiensi operasional juga tidak dapat dikembangkan dengan baik, begitupun dengan pendapatan akan menimbulkan penurunan keuntungan. Pendapatan bank yang sampai pada saat ini masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit sebagai bentuk balas jasa yang diberikan debitur kepada bank, dimana apabila banyak kredit-kredit yang bermasalah maka pendapatan bank berupa bunga kredit akan berkurang begitupun dengan keuntungan yang diperoleh oleh bank akan ikut berkurang, dalam hal ini akan mempengaruhi pula tingkat rasio BOPO dalam mengukur seberapa besar tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya terutama dalam pemberian kredit.

2.2.4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis akan paparkan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang penulis angkat. Penelitian terdahuli dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1

Penelitian terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Sumber	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Yuliani (2007)	Dalam jurnal manajemen dan bisnis sriwijaya Vol. 5 No.10	Hubungan Efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek	Pengujian secara persial memiliki perngaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dan secara bersama-sama/simultan mampu	variabel (X) yang diteliti adalah Efisiensi operasional MSDN, BOPO, CAR dan LDR	Sama-sama meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA

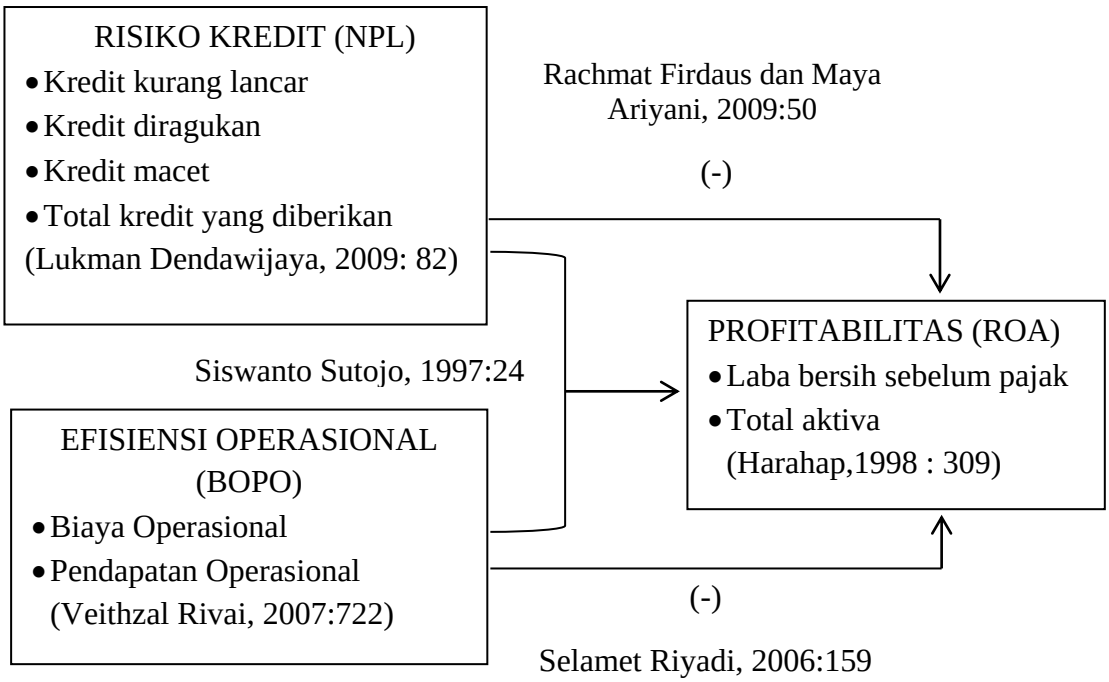
			Jakarta.	memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA).		
2.	Ahmad Buyung Nusantara, ST (2009)	Dalam tesis, program studi magister manajemen universitas diponegoro semarang	analisi pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007).	penelitian ini menegaskan bahwa variabel NPL, CAR, LDR, dan BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA	Variabel (X) yang diteliti adalah variabel NPL, CAR, LDR,dan BOPO	Sama-sama meneliti pengaruh NPL dan BOPO terhadap profitabilitas
3.	Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermana (2009)	Dalam jurnal, proceeding, seminar nasional PESAT 2005. Auditorium Universitas Gunadarma, jakarta, 23-24 Agustus 2005	Evaluasi Kinerja keuangan Bank Dalam Kerangka Arsitektur perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Rentabilitas	Korelasi menunjukkan hubungan kuat dan signifikan antara: NP dengan BOPO,NPL dengan ROA. Hasil uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata NPL, CAR, dan LDR, namun terdapat perbedaan rata-rata antara EATAR, BOPO, dan ROA	Variabel (X) yang diteliti adalah NPL, CAR, LDR, ROA, BOPO, EATAR	Persamaan adalah samasama meneliti pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap ROA.
4.	Pandu mahardian, S.T. (2008)	Dalam tesis, program studi magister manajemen Program pascasarjana Universitas diponegoro Semarang	Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang Tercatat di bej periode juni	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan	Variabel (X) yang diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin*	Sama-sama meneliti pengaruh NPL dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA)

			2002 – juni 2007)	terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan.	(NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)	
5.	Rida Rahim dan Yuma Irpa (2008)	Dalam Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 4, No. 3, 2008	Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitaspada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah(Studi Kasus BSM dan BNI Syariah)	Hasil penelitian dengan menggunakan uji t-statistik bahwa pada BSM variabel CARberpengaruh positif terhadap profitabilitas dan variabel BOPO dan NPL berpengaruhpositif terhadap profitabilitas. Sedangkan FDR tidak berpengaruh pada profitabilitas.	Variabel yang diteliti adalah CAR, FDR, BOPO dan NPL terhadap profitabilitas (ROE)	Sama-sama meneliti NPL dan BOPO terhadap profitabilitas
6	Tobias Olweny dan Themba Mamba Shipho (2011),	*Economics and Finance Review Vol. 1(5) pp. 01 – 30, July, 2011*	*Effects Of Banking Sectoral Factors On The Profitability Of Commercial Banks In Kenya*	*The analysis showed that all the bank specific factors had a statistically significant impact on profitability, while none of the market factors had a significant impact. Based on the findings the study recommends policies that would encourage revenue diversification, reduce operational costs, minimize credit risk and encourage banks to minimize their liquidity holdings. Further research on factors influencing the liquidity of*	Dalam penelitian ini mengevaluasi efek dari kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, efisiensi biaya operasional dan pendapatan diversifikasi terhadap profitabilitas	Sama-sama meneliti efisiensi operasional terhadap profitabilitas

				commercials banks in the country could add value to the profitability of banks and academic literature.		
7	Medhat Tarawneh (2006),	*International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 3 (2006)*	*A Comparison of Financial Performance in the Banking Sector: Some Evidence from Omani Commercial Banks.*	*The purpose of this study is to classify the commercial banks in Oman in cohesive categories on the basis of their financial characteristics revealed by the financial ratios. A total of five Omani commercial banks with more than 260 branches were financially analyzed, and simple regression was used to estimate the impact of asset management, operational efficiency, and bank size on the financial performance of these banks. The study found that the bank with higher total capital, deposits, credits, or total assets does not always mean that has better profitability performance.*	Dalam penelitian ini memperkirakan dampak dari manajemen aset, efisiensi operasional, dan ukuran bank kinerja keuangan (kinerja profitabilitas) bank-bank	Sama-sama meneliti efisiensi operasional terhadap profitabilitas
8	Saad Siddiqui, kamran Shazad malik dan Syes Zulfiqar Ali Shah (2012),	*International Research Journal of Finance and Economics*	*Impact of Interest Rate Volatility on Non Performing Loans in*	*this study is conducted focusing Pakistan where non-performing loans*	Dalam penelitian ini menganalisis volatilitas Tingkat Bunga	Sama-sama meneliti pengaruh *Non Performing Loans*

		ISSN 1450-2887 Issue 84 (2012)	*Pakistan.*	*are increasing at an uncontrollable pace. Impacts of the volatility of macroeconomic indicator i.e. interest rates charged to borrowers is measured for the period 1996Q4 to 2011Q3 through GARCH. Regression results sketch a picture concluding NPLs are affected but not absolutely by the volatility of lending rates charged by the lenders in the market. Nevertheless, other macroeconomic factors are also suggested to be studied in addition to selected variables where this study is first of its kind opening doors for future research on non performing loans in Pakistan's banking sector.*	Kredit Bermasalah	

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas dengan melandaskan pada teori-teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma yang terlihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi atau pernyataan mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto dan Subagyo, 1993:183). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1) Terjadi Fluktuasi Risiko Kredit *(Non Performing Loan)* pada PT. Bank Jabar Banten Tbk. periode 2004-2011 secara parsial.
2) Terjadi Fluktuasi Efisiensi Operasional (BOPO) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk. periode 2004-2011 secara parsial.
3) Terjadi Fluktuasi Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Jabar Banten Tbk. periode 2004-2011 secara parsial.
4) Terdapat pengaruh negatif antara Risiko Kredit *(Non Performing Loan)* dan Efisiensi Operasional (BOPO) secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Jabar Banten Tbk. periode 2004-2011.